BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.¹ Sehingga nilai-nilai moral atau akhlak mulia yang dibawa dan diperjuangkan oleh Nabi dan Utusan Allah kini mulai tergerus oleh sikap materialistik. Budaya Spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya.

Lebih lagi budaya dehumanisasi dan materialistik tersebut kini berkolaborasi aktif dengan dunia globalisasi. Tak ayal jika Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang sangat serius. Pergeseran orientasi

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 17

kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan tampak terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa, dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, dan norma susila tidak lagi menjadi tuntutan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggung jawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan.²

Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh generasi bangsa Indonesia. Mari sejenak melihat fenomena disekeliling kita, kiranya apa yang dilakukan generasi muda bangsa Indonesia dimana dipundaknya dibebankan harapan dan ekspektasi tinggi untuk memajukan bangsa ini kelak. Berkat penemuan televisi, komputer, dan handphone telah mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menekan tombol televisi untuk melihat layar, mengisi waktu luang dengan menekan tombol handphone (*gadget*) melihat layar untuk ber-sms ria, main game, atau *facebook*-an. Akibatnya, hubungan antar anggota keluarga menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa teknologi layar

² Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 14

mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain.³

Hal tersebut sangatlah jelas berkaitan erat sekali dengan dampak globalisasi dan semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini yang tersebar dan dapat terjangkau di seluruh penjuru dunia. Imbasnya ialah globalisasi mampu mematahkan hukum komparasi yang membeda-bedakan sekup kewilayahan untuk dapat mengakses layanan teknologi. Remaja atau anak-anak yang hidup di kota maupun di desa sekarang ini bisa dikatakan sejajar dalam hal memperoleh informasi berbasis multimedia yang dapat mereka akses di wilayah mereka masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan bahwa anak-anak baik yang hidup di kota maupun di desa mempunyai gaya hidup yang relatif pragmatis dan hedonis. Hanya faktor lingkungan dan keadaan saja lah yang membedakan kualitas mereka.

Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut diantaranya terletak pada upaya penanaman dan pembinaan karakter dan kepribadian sejak dini pada anak melalui pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan maksud pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, hlm. 17-18

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Selain itu, Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyebutkan: “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴

Seperti dipahami, bahwa pendidikan merupakan manifestasi dari pranata sosial yang memberikan kontribusi besar bagi pola pikir maupun tuntunan berpijak dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya pandai secara keilmuan, tetapi juga memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik. Karena itu, pendidikan sering juga disebut sebagai

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, ayat (1)

fondasi infrastruktur sosial yang menyokong berdiri tegaknya moral suatu masyarakat.

Sementara itu, pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Adapun tempat penyelenggaraan pendidikan agama ada empat tempat, diantaranya adalah lingkungan keluarga (rumah), masyarakat, rumah ibadah dan di sekolah.⁵ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dinamakan pertama karena dalam keluargalah seorang anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan. Begitu juga dikatakan utama, karena sebagian besar kehidupan anak dilalui dalam keluarga. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota keluarga yang lain).⁶

Kepribadian dapat terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 134

⁶ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 177

agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.⁷

Betapapun sederhananya pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga tetaplah sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Karena dari keluargalah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Bahkan dalam Islam, sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak.⁸

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang semakin pesat. Keluarga Muslim merupakan keluarga yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik generasi-generasinya agar mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga menjadi sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Walaupun pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah namun keluarga tetap memiliki andil besar dalam mengarahkan anak, sebagaimana hadits:

⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 62

⁸ Nipin Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 86

عَنْ شُعَيْبٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لُغَيْبًا، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، يُدْعَى أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِحًا صَلَّى عَلَيْهِ، وَلَا يُصَلِّي عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهَلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ، فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) الْآيَةَ (الروم: ٣٠) (رواه البخاري)⁹

“Dari Syu’aib dia berkata, Ibnu Syihab berkata: Bahwa setiap anak meninggal dunia disholati meskipun hasil zina, hal itu karena ia dilahirkan dalam fithrah Islam. Kedua orang tuanya mengaku beragama Islam atau bapaknya saja meskipun ibunya memeluk selain agama Islam. Apabila ia lahir dengan mengeluarkan suara maka ia disholati. Adapun bila tidak mengeluarkan suara, maka tidak disholati. Sebab ia dianggap sebagai janin gugur. Karena sesungguhnya Abu Hurairah r.a menceritakan bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak ada seorang anak yang lahir melainkan dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna. Apakah kalian mendapatkan adanya kekurangan (cacat)? Kemudian Abu Hurairah r.a berkata: “Fitrah yang Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu” (Q.S. Ar-Rum: 30) (HR. Bukhari)

⁹ Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 219

Hadits ini menjelaskan betapa kuatnya faktor lingkungan (terutama keluarga) dalam pendidikan anak, meskipun ada potensi fithrah keagamaan tauhid pada diri anak, namun jika orang tuanya memberikan lingkungan yang berbeda, maka anak akan lebih terbentuk oleh lingkungannya. Oleh sebab itu orang tua harus menjaga dirinya dan keluarganya agar terhindar dari hal-hal yang buruk yang kelak akan menjerumuskannya ke dalam siksa api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

(التحریم : ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim/66: 6)¹⁰

Sejalan dengan ayat tersebut, karena membina adalah mengusahakan supaya lebih baik, untuk itu para pembina (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Oleh karena keluarga khususnya

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Diponegoro, 2009), hlm. 448

orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.

Sedangkan seorang anak akan menjadi baik ataukah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih dari pada generasi kita pada saat ini.

Seperti dikemukakan di awal, bahwa pada era sekarang ini perubahan dan perkembangan nampak begitu cepat berlangsung dalam semua aspek kehidupan. Terutama yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, selain berdampak positif di sisi lain juga berdampak negatif yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan akan menjadi masalah yang dihadapi keluarga saat ini. Antara lain, berkurangnya peran dan fungsi keluarga dalam membina, membimbing dan mengontrol, sehingga anak kurang terbimbing, terbina dan terawasi yang akan menyebabkan potensi anak menjadi lamban khususnya dalam hal belajar.

Mencermati pengertian tersebut di atas, maka dapat dipahami masih ada tirai yang menutupi antara kenyataan dan harapan mengenai peranan keluarga dalam usaha membina kepribadian muslim dan akhlak mulia pada anak. Oleh sebab itu, sangat penting kiranya bila pendidikan keluarga sebagai *millieu* pertama bagi individu untuk dibina dan dibimbing semaksimal mungkin demi terwujudnya generasi yang sehat, berilmu, cakap dan berakhlakul karimah.

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Studi Korelasi Antara Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga Kecamatan Bawang Kabupaten Batang Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendidikan agama dalam keluarga yang diberikan orang tua (keluarga) kepada peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijaga Bawang Kab. Batang Tahun Ajaran 2015-2016?
2. Bagaimanakah akhlak peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijaga Bawang Kab. Batang Tahun Ajaran 2015-2016?

3. Adakah korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijaga Bawang Kab. Batang Tahun Ajaran 2015-2016?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui jenis, bentuk maupun metode pendidikan agama yang diberikan orang tua (keluarga) kepada peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijaga Bawang Kab. Batang Tahun Ajaran 2015-2016.
- b. Untuk mengetahui akhlak peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijaga Bawang Kab. Batang Tahun Ajaran 2015-2016
- c. Untuk mengetahui variabel kontrol yang mempengaruhi moral akhlak peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijaga Bawang Kab. Batang Tahun Ajaran 2015-2016.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau informasi yang jelas tentang ada tidaknya pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak peserta didik.

Secara teoritik, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah maupun lingkungan tempat tinggal dan bergaul peserta didik yang bersangkutan, khususnya orang tua sebagai rujukan dalam meningkatkan budi pekerti atau akhlak anak.